

STUDI TENTANG KRISTEN ORTODOKS YUNANI DI SURABAYA

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Satu

(S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

LUFIANI LESTARI

NIM: E02213015

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama apabila dilihat dari akar katanya (Bahasa Sanskerta) terdiri dari “a” artinya tidak, sedangkan “gama” artinya kacau. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar “tidak kacau”¹ atau teratur.

Agama merupakan suatu kebutuhan pokok yang mutlak bagi manusia, di dalam menjalani kehidupannya, dimana agama berperan sebagai pedoman hidup manusia, supaya jiwanya menjadi tenang dan penuh kedamaian hati. Peter L. Berge melukiskan agama sebagai kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kedamaian hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang dengan penderitaan, serta mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.² Agama juga merupakan komunikasi manusia dengan Tuhannya.

Agama telah menjadi sumber pegangan hidup banyak orang. Keyakinan beragama yang mendalam itu dikarenakan pengalaman dan penghayatan terhadap agama yang dianutnya. Namun, pengetahuan dan pilihan manusia menentukan agama yang dianutnya terjadi karena dua faktor: pertama, faktor bawaan sejak lahir (fitrah manusia) dan faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat).³ Dan dari kedua faktor itu, mereka memiliki dasar atas pemahaman terhadap agama melalui

¹Dadang Kahma, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 13

²Dadang Kahma, *Sosiologi Agama*, 119.

³ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 136.

pengkajian mendalam serta logika berfikir yang mereka gunakan sehingga seseorang memutuskan ingin menjadi penganut suatu agama.

Mengulas tentang sejarah agama merupakan modal awal untuk menambah wawasan pengetahuan tentang berbagai Agama. Maka, perbedaan antar-Agamapun dapat dilihat dari asal-usul, perkembangan, sumber pokok ajaran, dan ritual ibadah yang berbeda-beda. Akan tetapi hadirnya agama Kristen Orthodox Timur ini yang memiliki kemiripan dengan islam dalam hal ritual ibadah/tradisi non-liturgi, yang terdiri dari: sembahyang, puasa, zakat, dan hajj; cara berpakaian dan aturan-aturan ibadahnya membuat penulis semakin tertarik untuk meneliti dan membahas hal-hal yang terkait tersebut.

Kristen Orthodox hadir di Indonesia untuk memperkenalkan diri tentang ajaran kekristenan timur yang sebelumnya banyak dari masyarakat di Indonesia yang tidak mengetahui seperti apa ajaran Kristen Orthodox itu, karena pada umumnya mereka hanya mengetahui agama Kristen (Protestan) dan Katolik sebagai agama yang diakui di Indonesia. Oleh karena itu kehadiran agama Kristen Orthodox di Indonesia ini sebagai agama minoritas bagi agama Kristen sendiri di Indonesia. Namun, walaupun begitu, ajaran ini tetap diterima dan memiliki komunitas Kristen Orthodox khususnya komunitas Kristen Orthodox Yunani yang berada di Wiyung-Surabaya yang menjadi sarana obyek penelitian saya.

Kristen Orthodox secara bahasa diambil dari 2 kosa kata Yunani kuno yaitu “Orthos” yang berarti lurus, dan “Doxa” yang berarti ajaran. Jadi Orthodox adalah ajaran yang lurus. Nama orthodox ini dipakai karena penganut orthodox mencoba hidup secara “orthos” dan “doxa” (lurus sesuai dengan tuntutan awal kelahiran agamanya) dengan melawan ajaran “heterodox” (helenism). Penganut orthodox sendiri terdiri atas beberapa toifah, yaitu toifah Koptik Mesir, Syirian Orthodox Church/Yakobit Syiria, Armenian Apostolik Church, Etiophia Church dan Gereja Thomas di India (yang kelimanya merupakan golongan monofisit) dan

pengertiannya, jenis puasanya, hukumnya, waktu pelaksanaannya dan cara mengerjakannya, serta hikmah yang terkandung di dalamnya.

Jika Penelitian terdahulu memaparkan konsep keimanan dan ibadah Salat dalam Kristen Orthodox Syiria serta Puasa dalam Konsep Kristen Orthodox, maka penelitian kami berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni membahas tentang Sejarah Kristen Orthodox Yunani, Konsep Teologi Kristen Orthodox Yunani, Tradisi Liturgi Kristen Orthodox Yunani, dan Tradisi Non-Liturgi Kristen Orthodox Yunani.

F. Kajian Teoritik

Kajian adalah hasil tela'ah sedangkan arti teori adalah berupa pendapat dari para ahli mengenai apa yang sedang penulis teliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kajian teori bisa diartikan sebagai hasil menela'ah atas pendapat para Ahli akan sebuah teori yang terkait dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Peran teori dalam sebuah penelitian diumpamakan sebagai "pemandu" seseorang dalam meneliti. Teori adalah sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial maupun natural yang dijadikan pencermatan.

Dalam penelitian tentang Studi Kristen Orthodox Yunani ini untuk itu penulis menggunakan kajian teori dari Lord Raglan, yang menjelaskan bahwa ritual-ritual membentuk agama, sebagaimana dapat kita lihat dalam praktiknya. Bagi kaum religius, atau kebanyakan mereka, ritual bukan hanya bagian dari agama, melainkan agama itu sendiri.⁸ Ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri mistis. Ritual keagamaan dilatarbelakangi kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Seperti sholat, puasa dan lain sebagainya.

⁸ Lord Raglan, *The Hero, A Study in Tradition, Myth and Drama* (New York: Dover Publications, 1956), 127.

BAB II

SEPUTAR KRISTEN ORTHODOX YUNANI

A. Sejarah Kristen Ortodoks Yunani

Istilah “Orthodox” bukanlah nama aliran Gereja, karena sebenarnya Gereja Orthodox tak mempunyai nama. Orthodox berasal dua kata Yunani kuno yaitu *Orthos* = lurus, benar dan *Doxi* = pengajaran, pendapat, kemuliaan. Jadi “*orthodoxi*” artinya adalah ajaran yang lurus. Nama Orthodox ini pakai karena penganut ortodoks mencoba untuk hidup secara “*orthos*” dan “*doxi*” (lurus sesuai dengan tuntutan awal dari kelahiran agamanya) dengan melawan ajaran “heterodox” artinya ajaran yang menyimpang, ajaran sesat.²⁰ Sedangkan Yunani digunakan sebagai negara asal yang mendirikan paham ortodoks mula-mula dan menjadikannya sebagai ideologi agama di Negara tersebut.

Istilah “*Orthodoxi*” ini digunakan ketika adanya perpecahan Gereja yang diakibatkan oleh Perang Salib, yang saat itu istilah tersebut digunakan sebagai Yurisdiksi untuk memisahkan/membedakan Gereja Timur dan Gereja Barat pada waktu itu. Istilah ini dipilih untuk menamai Gereja Timur karena Gereja timur ini bertekad untuk tetap mempertahankan kemurnian ajaran para Rasul Kristus dari zaman kuno hingga kini tidak mengalami perubahan, sehingga keaslian injil tetap terjaga. Berbeda dengan Gereja Barat yang telah memasukkan ajaran-ajaran baru yang tidak ada dari zaman Rasuliah. Gereja Barat ini menamakan diri dengan sebutan Gereja Roma Katolik. Dan kemudian munculnya Gerakan Reformasi Protestan yang dimulai oleh Martin Luther pada tahun 1517 atas penolakan Praktek dan ajaran Gereja Roma Katolik di zaman itu, yang kemudian memisahkan diri dari Gereja Roma Katolik dan membentuk komunitas sendiri dengan nama Protestan.²¹

Gereja Orthodox muncul dari awal Kekristenan pada tahun 33 Masehi di Yerusalem yang ditandai dengan adanya peristiwa turunnya Roh Kudus. Pada saat

²⁰ Rm. Arkhimandrit Daniel B D Byantoro, *Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur*, (Medan: Usaha Karya Manunggal Gereja Orthodox Indonesia, 2013), 14.

²¹ Rm. Arkhimandrit Daniel B D Byantoro, *Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur*,

diusirnya tentara Perang Salib dari Konstantinopel. Setelah perpecahan itu Gereja Barat akhirnya dikenal sebagai Gereja Roma Katolik, sedangkan Gereja Timur disebut dengan Gereja Orthodox.

Kemudian muncul agama Islam pada abad ketujuh, lalu di tahun 1453 M negara Byzantium, Turki yang mayoritas umat Kristen jatuh ke tangan Islam sehinggaberubah menjadi Negara Turki Islam. Dan kota Konstantinopel sebagai ibukotanya diubah menjadi kota Istanbul, serta Gereja Aghia Sophia yang amat megah itu diubah menjadi Masjid Aya Shopia, yang oleh protes internasional sekarang dijadikan museum. Pada tahun 1517 di Gereja Barat mengalami Gerakan Reformasi, dimana saat itu juga Gereja Timur juga masih dijajah, tidak ada yang bisa dilakukannya untuk membantu Gereja Barat, sehingga Gereja Timur terhilang dari ingatan Kristen Barat.³¹

Sekitar 500 tahun kemudian setelah perpecahan Gereja Timur dan Gereja Barat. Gereja Barat Roma Katolik mengalami perpecahan sendiri dengan munculnya Gerakan Reformasi Protestan yang dimulai oleh Martin Luther pada tahun 1517 dengan menggunakan 95 dalil yang menolak Praktek dan ajaran Gereja Roma Katolik di zaman itu di pintu Gereja Wittenberg, Jerman. Mulai dari sinilah muncul bermacam-macam aliran Kekristenan non-Roma Katolik di Gereja Barat, mulai dari aliran-aliran Lutheranisme, Calvinisme, Mennonite, Anabaptis, Baptis, Angklingan, Bala Keselamatan, Methodis, Advent, Pentakosta, Kharismatik, Saksi Yehuwah, Mormon, dan sebagainya.³²

2. Konsili-Konsili Gereja

Sesuai dengan Kisah Rasul 15:4-6 pada saat itu jika Gereja mengalami gangguan bidat-bidat (Kisah Rasul 15-13) maka hal itu diselesaikan dengan adanya Sidang-Sidang Agung (Konsili-konsili), dengan diadakannya pembahasan akan masalah yang terjadi dengan segenap pemimpin Gereja (Kisah Rasul 15:7-

³¹ Rm. Arkhimandrit Daniel B D Byantoro, *Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur*, 14-15.

³² Rm. Arkhimandrit Daniel B D Byantoro, *Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur*,

yang Esa, yang mana hal tersebut tetap dipegang teguh oleh umat Kristen sebagai standar Aqidah sampai sekarang.³³

Konsili ketiga (tahun 431 Masehi)

Konsili ini diadakan di Kota Kalkedonia yang dipimpin oleh Bapa Gereja Js. Kirilos Patriark Alexandria, guna melawan ajaran Episkop Nestorius dari Konstantinopel yang mengajarkan bahwa:

“Kristus itu manusia biasa anak Maria, yang dirasuk oleh Sang Firman, sehingga dalam Kristus itu ada dua Pribadi yaitu: Pribadi Kristus anak Maria dan Pribadi Sang Firman yang merasuki manusia Yesus, hingga demikian Nestorius menolak Maria sebagai “Sang Theotokos” (Yoh 1:1-2, 14:7, Luk 1:43)

Pada tahun 449 M diadakan suatu Muktamar yang terkenal sebagai Sinode Rampok diadakan di Efesus. Muktamar ini menjunjung tinggi pengajaran-pengajaran Mazhab Alexandria yang dinyatakan pada tahun 431 Masehi. Pertemuan ini tidak diterima Gereja secara menyeluruh karena tendensi Monofisitismenya (Mono = satu, fisis = keberadaan) dimana dikatakan bahwa didalam Kristus hanya ada satu kodrat keberadaan saja, yaitu sifat keberadaan Illahi. Ini diakibatkan karena menafsir pengajaran Kirilos pada sisi yang sangat Ekstrem.

Pada tahun ini Leo Agung, Patriarkh Roma, juga mengeluarkan “tomos” (uraian pengajaran) Dogmatik, dimana dia dengan jalan membedakan dua sifat keberadaan Kristus. Kebijakan Leo adalah moderat, menggabungkan pemikiran Kirilos dari Alexandria dari Mazhab Antiokia. “Tomos”nya itu dijunjung tinggi dalam Muktamar di Kalkedonia (451)³⁴

Konsili ke empat (tahun 451 Masehi)

Sidang ini diadakan di kota Kalkedonia, tujuannya adalah untuk menekankan hubungan Ke-Illahian dan kemanusiaan Kristus, serta menekankan kembali apa yang sudah ditetapkan pada sidang yang ketiga. Dalam Sidang ini, sekali lagi gelar Maria sebagai sang “*Theotokos*” ditekankan, dan keesaan Pribadi

³³ Yohanes Bambang Cahyo Wicaksono, *Sekilas Pandang Sejarah Gereja Perdana dan Permasalahannya*, 2017, (Surabaya: GOI Js. Nikolaos), 8-9.

³⁴ Yohanes Bambang Cahyo Wicaksono, *Sekilas Pandang Sejarah Gereja Perdana dan Permasalahannya*, 9.

Yesus Kristus serta keidentikannya Pribadi itu dengan Sang Firman diproklamasikan (Yoh 10:30, 14:7). Dan dalam sidang itu dirumuskan bahwa:

1. Pribadi Yesus Kristus itu adalah sama dengan Pribadi Sang Firman, karena Firman itu telah menjadi daging (Yoh 1:14)
2. Dalam Diri Sang Firman yang menjadi manusia itu mempunyai dua tabiat dasar yaitu: tabiat dasar asli (Yoh 10:30, 14:7, 6:42) dan tabiat dasar baru yaitu tabiat dasar manusia yang diambil dari darah dan daging Maria (Gal 4:4, Luk 2:40, 1 Yoh 1:1-2, Mat 4:2)
3. Tabiat dasar asli dan tabiat dasar baru itu manunggal dan tak bercampur baur, yang Illahi tetap Illahi dan yang manusiawi tetapi manusiawi.

Keputusan ini tak disetujui oleh Filoksenius, Dioskoros dan Eutyches, serta mereka mengatakan bahwa tabiat dasar Kristus itu hanyalah satu (Monofisit, Mono=satu, fisis=tabiat dasar). Karena menurut mereka kemanusiaan Kristus itu telah ditelan Ke-IllahianNya. Dan faham ketiga orang ini diikuti oleh sebagian besar Gereja Alexandria dan Ethiopia, Gereja Syria dan Gereja India, dan mereka terkenal dengan sebutan kaum Non-Kalkedonia/kaum Monofisit. Namun ketika diadakan pertemuan dialog antara Kaum Kalkedonia dan Monofisit di Rhodos, Kaum Non-Kalkedonia tidak mempercayai apa yang diajarkan oleh Filoksenius, Dioskoros dan Eutyches, itu hanya berbeda dalam ungkapan, namun pengertiannya sama persis.

Dalam Konsili ini juga memberikan kedudukan “*pertama dalam penghormatan*“ kepada Roma, kemudian Konstantinopel dan diikuti oleh urutan sebagai berikut: Alexandria, Antiokia, Yerusalem. Roma menduduki urutan Pertama karena Roma adalah Ibukota kekaisaran sebelum dipindah ke Byzantium dan karena Rasul Petrus dan Rasul Paulus mati syahid ditempat itu.³⁵

Konsili kelima (tahun 553 Masehi)

Sidang ini diadakan di kota Kaisar Yustinianus di Konstantinopel. Dalam sidang ini Kaisar Yustinianus berusaha untuk mengembalikan kaum Monofisit

³⁵ Yohanes Bambang Cahyo Wicaksono, *Sekilas Pandang Sejarah Gereja Perdana dan Permasalahannya*, 9-10.

kedalam Gereja Perdana atau Gereja Orthodox. Caranya adalah dengan mengutuki tulisan-tulisan Teodoret dari Siprus, Ibas dari Edessa dan Theodoros dari Mopsuestia, yang mana tulisan-tulisan itu disebut dengan sebutan “Tiga Naskah”. Namun usaha Yustinianus ini gagal, karena kaum Monofisit tak mau kembali dan malah menuduh bahwa Iman Kalkedonia ini mengikuti faham Nestorian. Tentu saja hal ini salah faham besar, karena dengan mengutuki pengajaran “Tiga Naskah” yang cenderung mengikuti faham Nestorian, justru untuk membuktikan pada kaum Monofisit bahwa Iman Kalkedonia ini tidaklah sefaham dengan ajaran Nestorian. Dan bahkan ajaran penulis terkenal Origenes juga dikutuk, karena ajarannya sangat tidak Orthodox, misalnya: mereka mengajarkan bahwa Kristus adalah satu-satunya roh yang diciptakan Allah yang tidak menjadi benda jasmani (Yoh 1:1-2, 14 Kol 1:15-16), dan roh manusia itu ada dari kekal sebelum menjadi manusia (kej 1:26-27, 2: 7).

Konsili keenam (tahun 680-681 Masehi)

Pribadi-pribadi yang penting dalam sidang ini adalah Bapa Gereja Maximos Sang Pengaku Dosa dan Bapa Gereja Martin Patriarkh Gereja Roma saat itu. Sidang ini diadakan di kota Konstantinopel. Tujuan diadakan sidang ini adalah untuk melawan ajaran “Monothelisme” (Mono=satu, thelima=kehendak), dimana disana diajarkan bahwa “Kristus hanya mempunyai satu kehendak saja yaitu kehendak Illahi”. Dan para Bapa Gereja melihat ajaran ini sebagai ajaran “Monofitisme” tersembunyi (Yoh 6:38 band Mat 26:39)³⁶

Konsili ke tujuh (tahun 787 Masehi)

Sidang ini diadakan di kota Nikea, yang menyatakan bahwa Ikon harus disimpan dan dihormati. Karena Ikon-ikon dalam Gereja itu adalah merupakan refleksi iman Gereja dan itu masih dipegang teguh sampai sekarang dalam Gereja Orthodox atau Rasuliah.

Pergolakan Ikonoklasme dimulai oleh Kaisar Leo III. Ikon adalah gambar-gambar simbolis mengenai Kristus, IbuNya dan orang-orang kudus

³⁶ Yohanes Bambang Cahyo Wicaksono, *Sekilas Pandang Sejarah Gereja Perdana dan Permasalahannya*, 11.

milikNya. Asal-usul Ikon dapat ditemukan dalam peninggalan awal dari orang Kristen ketika masih hidup dalam katakombe-katakombe, dimana mereka untuk mengaku Iman mereka secara terang-terangan dengan mengekspresikannya menggunakan lambang-lambang, dan gambar-gambar yang disebut Ikon.³⁷

Gereja Orthodox secara kesinambungan memelihara kebiasaan menggambar-kan Iman Kristen itu dalam wujud symbol-simbol ini, dalam bentuk ikon yang mempunyai arti teologis secara mendalam. Namun dengan bangkitnya Islam yang oleh teologinya sangat anti gambar manusia terutama pada waktu pemerintahan Kalifah Yazid di Syria yang sezaman Leo itu, juga oleh pengaruh orang-orang Yahudi, dan pengaruh Filsafat kafir Yunani mengatakan bahwa yang jasmani dan yang benda itu buruk, yang baik hanya yang abstrak dalam ide dan kata-kata saja.

Maka mereka menyerang Leo III ini dan mengatakan Ikon sebagai berhala. Periode ini terkenal sebagai periode pertama Ikonoklasme. Terkait dengan bahasan mengenai Ikon ini, Yohanes dari Damaskus, seorang Bapa Gereja Yunani, Pengarang kidung-kidung Gereja serta buku teologia sistematika Gereja (Eksposisi Iman Orthodox), merupakan seorang pembela utama Ikon pada tahun 749 menegaskan, bahwa Ikon bukanlah berhala namun simbol. Dalam Perjanjian Lama memang “patung ukir-ukiran” dilarang (Kel 20:1-5), karena pada waktu itu Allah menampakkan Diri tanpa wujud yang nyata namun hanya dalam suara saja (Ul 4:12,15-19), sehingga menggambarkan sesuatu yang tanpa wujud adalah sesuatu yang mustahil dan dusta. Namun kalau yang digambar itu bukan Allah serta tak disembah sebagai Allah meskipun itu terletak dalam ruang tersuci dalam tempat Ibadah, yang dengan sendirinya orang akan sujud kalau masuk ke situ, bukan saja tak dilarang malahan diperintahkan (Kel 25: 18-25, 1 Raj 6:23-28, 32-35, 8: 6-8).

Di dalam Yesus, Allah telah menjadi manusia (Yoh 1:14), berarti nampak dan bisa dilihat oleh mata (1 Tim 3:16, 1 Yoh 1 :1), dengan demikian bisa

³⁷ Yohanes Bambang Cahyo Wicaksono, *Sekilas Pandang Sejarah Gereja Perdana dan Permasalahannya*, 11.

sendiri, yang disebut Kanisah Orthodox Syiria (KOS). dan pada tanggal 12 Maret 1996 Keputusan dari Bimas Kristen dari Depag RI tentang “Gereja Orthodox Indonesia” diperbarui lagi dengan nomor: F/Dep.Kep/Hk001/19/637/1996.

Dari tahun 1989-1996 Gereja Orthodox Indonesia berada dalam wilayah ke-Episkopan Agung Metropolitan Dionysios yang bertanggung jawab untuk Gereja Orthodox Indonesia (GOI). Gereja Orthodox Indonesia (GOI) memiliki 6 Presbyter orang Indonesia asli, seorang Diaken, dan mempunyai umat yang berkembang di beberapa kota seperti Solo, Mojokerto Yogyakarta, Medan, Bali, Jember, Cilacap, Jombang, Boyolali, Cilacap, Semarang, Jakarta Timur, dan Surabaya. Walaupun Gereja Orthodox Indonesia telah diresmikan dan berkembang di beberapa kota, namun dalam perjalanannya menyebarkan misi kekristenan penuh lika-liku, jatuh-bangun yang telah dialaminya.⁴²

B. Konsep Theologi Kristen Orthodox Yunani

Theologi menurut KBBI berasal dari dua unsur suku kata yaitu “Theos” yang berarti Tuhan, dan “Logos” yang berarti Ilmu/Pengetahuan. Jadi kata Theologi yang dimaksudkan yaitu ilmu yang membahas tentang ketuhanan. Dan Konsep Theologi Kristen Orthodox yaitu konsep Ketuhanan yang didasarkan atas Iman Kristen Orthodox.

Di dalam ajaran pokok Iman Kristiani, terutama di Gereja Timur dipegang teguh tanpa mengalami perubahan sejak zaman para Rasul sampai kini. Terutama sekali ajaran “Tritunggal Maha Kudus”, yang didalam Gereja Timur amat sangat penting karena itu merupakan landasan theologi, disamping itu ajaran tentang “Inkarnasi Firman Allah menjadi manusia”. Sedangkan ajaran-ajaran Kristen Rasuliah yang lain hanya merupakan penjabaran dari dua ajaran pokok ini.

1. Ajaran mengenai tritunggal maha kudus

⁴² Rm. Arkhimandrit Daniel B D Byantoro, *Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur*,

Dan ayat-ayat diatas, maka diringkas dalam pengakuan Iman Nikea “Aku Percaya pada satu Allah Sang Bapa Yang Maha Kuasa”. Allah yang Esa yang disebut Bapa ini, dimaksudkan bukan karena jenis kelamin, tetapi sebagai kata kias karena Dia adalah asal-usul dari segala sesuatu, pemelihara segala sesuatu, pemberi segala sesuatu, dan pembimbing segala sesuatu, adalah pencipta segala sesuatu.⁵⁰ Pribadi Sang Bapa itu tidak diperanakan oleh siapapun, tetapi didalam pribadi Bapa itu terdapat Firman, dari kekal sampai kekal. Allah/Bapa itu selalu mewahyukan “Firmannya” didalam DiriNya Yang Esa itu.⁵¹

Dalam menciptakan, Allah melaksanakanNya melalui FirmanNya (KalimatNya) yang sejak kekal (qodim)⁵² berada di dalam satu Dzat Yang Esa itu (Mat. 11:27), Sang Bapa itu juga sudah memiliki RohNya sendiri (Roh Kudus) yang dari kekal sampai kekal tinggal dan diam di dalam Dzat-Hakikat Allah (I Kor 2:11) serta keluar dari dalam Dzat-Hakekat Allah Yang Esa itu (Yoh. 15:26). Keluarnya Roh Kudus dari Allah dalam Dzat-HakekatNya Yang Esa itu berlangsung dari kekal azali sampai kekal abadi tanpa awal dan akhir.

Dengan demikian Bapa adalah merupakan “wujud” atau “keberadaan Allah itu sendiri”.⁵³ Dia adalah pokok atau sumber Firman dan RohNya, karena baik Firman maupun Roh Allah itu berada dalam Dzat-Hakekat Allah Yang Esa dan dariNyalah Firman itu diperanakan Roh Kudus atau Roh Allah itu keluar (Yoh. 15:26).

b. Firman Allah

Dalam pembahasan ini menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Firman Allah yang melaluiNya Allah menjadikan alam semesta ini yang

⁵⁰ Daniel Bambang D.B., *Allah Tritunggal*, 154.

⁵¹ Presbiter Yohanes Bambang C.W., *Roh Kudus dan Karyanya*, 17.

⁵² Pieterella Van Doorn-Harder, Daniel Bambang Dwi Byantoro, *Lima Titik Temu Agama-Agama*, 34.

⁵³ Pieterella Van Doorn-Harder, Daniel Bambang Dwi Byantoro, *Lima Titik Temu Agama-Agama*, 35.

bukan Tuhan, maka kemanusiaan Sang Sabda ini perlu disertai Kuasa Ketuhanan oleh Allah. Dengan demikian arti Tuhan (Kyrios) itu menunjuk pada “kuasa-kewibawaan” yang diberikan oleh Allah atas segenap alam.⁶⁴

3. Percaya kepada Gereja yang Satu

Gereja (“*Ekklesia*”) adalah Tubuh Kristus, dan Kristus adalah kepala Gereja (Efesus 1:22-23. Kolose 1:18). Ajaran tentang Gereja ini merupakan bagian yang integral dalam ajaran Kristen Rasuliah yang Orthodox ini. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Pengakuan Iman Nikea ke-9 yang berbunyi bahwa: “Aku percaya pada Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik”. Dan sejak saat lahirnya Gereja mula-mula itu dan seterusnya, Roh Kudus itu bersemayam dalam Gereja Kristus sebagai hidup dan jiwa Gereja itu sendiri. (Efesus 2:19-22, I Korintus 3:16).

Tujuan didirikannya Gereja adalah bagi pengudusan manusia berdosa, dan bagi pendamaian dengan Allah. Ini dilakukan melaluiNya dalam doktrin, moral, spritualitas serta sakramen-sakramennya, ibadah-ibadahnya dan persekutuannya dengan jenjang pimpinan (Hierarkhi) Gereja yang mempunyai mata rantai pentasbian langsung dari para Rasul (Kisah Rasul 14:23, II Timotius 2:2) dan melalui mereka Kristus mengelola GerejaNya. Dengan demikian Gereja merupakan persatuan dari semua orang Kristen yang mengikuti ajaran Rasuliah Orthodox, baik yang hidup (Gereja yang tampak/ Gereja yang sedang berjuang) maupun yang mati (para Syuhada’). Jadi Gereja adalah Persekutuan Para Orang Kudus baik yang di bumi (Filipi 1:1, I Korintus 1:2) maupun yang di Firdaus (Ibrani 12:22-23).⁶⁵

“**Yang Satu**”, Kristus Kepala Gereja itu adalah satu, maka Gereja sebagai Tubuh Kristus juga harus bersifat satu, karena Kristus hanya didirikan satu Gereja, dimana “kepenuhan Dia, yang memenuhi segala sesuatu” (Efesus 1:22-

⁶⁴ Presbiter Yohaners Bambang, *Kristologi*, 120-121.

⁶⁵ Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur, *Rm. Arkhimandrit Daniel B D Byantoro*,

23, 5:23).⁶⁶, sebagaimana dikatakan "...diatas batu karang ini Aku mendirikan Gereja-Ku" (Matius 16:18). Dan Gereja "yang satu" itu adalah Gereja yang didirikan pada Iman Petrus atau Iman Rasuliah dan yang dibangun diatas Petrus sebagai wakil segenap para Rasul, yaitu "dibangun atas dasar para rasul dan para nabi" (Efesus 2:20) yaitu Gereja Rasuliah.

Gereja sebagai Tubuh Kristus itu adalah satu. Kesatuan Gereja ini menurut Alkitab terkait dengan Sakramen. Dalam perjamuan Kudus "Roti adalah Satu" dengan menerima anggur dari Cawan dan makan Roti pada saat perjamuan Kudus mengartikan bahwa: umat sungguh-sungguh "manunggal /menyatu/bersekutu dengan Tubuh dan Darah Kristus yang pernah disalibkan, dan sudah dibangkitkan serta yang sekarang dimuliakan di Surga itu (Filipi 3:20-21). Dengan demikian Roti dalam perjamuan kudus pada dirinya sendiri itu merupakan sumber serta landasan, dan bukti kesatuan Tubuh Kristus, ini disebabkan "kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu, maka umat memiliki "satu pengharapan", dengan pengharapan yang tertinggi adalah mencapai "theosis" (Peng-ilahi-an"). Jadi kesatuan Gereja itu terletak pada kesatuan Sakramen, yaitu: Perjamuan Kudus.⁶⁷ Selanjutnya syarat Gereja yang satu sebagai "Satu Tubuh" itu adalah "Satu Iman", artinya memiliki keyakinan dan ajaran yang sama dengan ajaran Rasuliah yang secara tanpa berubah tetap diperlihara oleh ajaran Rasuliah Ortodox itu.⁶⁸

"**Kudus**", Gereja bersifat Kudus karena Kristus, kepalaNya adalah Kudus. "Kristus telah mengasihi jemaat (Gereja) dan telah menyerahkan diriNya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya..." (Efesus 5:25-26). Dengan demikian Gereja adalah tempat dimana pengudusan yang telah dilakukan Kristus melalui penebusannya diatas Salib, Penguburan dan KebangkitanNya itu dilaksanakan oleh Roh Kudus. Jadi kekudusan Gereja itu terletak pada karya Gereja untuk menguduskan manusia oleh Roh Kudus yang bersemayam di

⁶⁶ Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur, *Rm. Arkhimandrit Daniel B D Byantoro*, 114-115

⁶⁷ Rm. Arkhimandrit Daniel B D Byantoro, *Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur*, 118-119

⁶⁸ Rm. Arkhimandrit Daniel B D Byantoro, *Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur*,

kebenaran, justru sebaliknya “jemaat (Gereja) dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran” (I Timotius 3:15).⁷¹

Kata “**Apostolik**” merupakan sifat Gereja yang terakhir. Kata ini berasal dari “Apostolos” = Orang-orang yang diutus / Rasul. Artinya bahwa Gereja yang benar itu harus mempunyai landasan Para Rasul sebagai pendirinya (Efesus 2:20, Matius 16:18), dan dapat melacak sejarahnya sampai kepada jaman para Rasul itu. Bersamaan itu juga rahmat kerasulan dalam suksesi para rohaniawan terutama para Episkop (Uskupnya, Uskup Agungnya dan Patriakh/Pausnya) melalui pentahbisan (Kisah Rasul 14:23) secara mata-rantai dari abad ke abad itu harus dapat dibuktikan berasal dari para Rasul tersebut.

Di dalam Gereja Orthodox yang pada zaman modern sekarang ini memiliki 14 pimpinan yurisdiksi Gereja, dan masing-masing pimpinan terutama yang berkedudukan sebagai Patriakh/Paus memiliki 14 pimpinan yurisdiksi Gereja, dan masing-masing pimpinan terutama yang berkedudukan sebagai Patriakh/Paus memiliki apa yang disebut “dyptikh” yang berisi daftar nama Patriakh sejak zaman purba samapai kini untuk menunjukkan suksesi Rasuliah ini. Selanjutnya Gereja bersifat Rasuliah /Apostolik karena ajaran yang dipelihara dan diajarkan adalah berasal dari para Rasul itu sendiri yang diterus-lanjutkan secara mata-rantai dari generasi satu ke generasi lainnya di dalam Gereja tanpa ditambah-tambahi, dikurang-kurangi ataupun diubah-ubah.

4. Percaya pada kehidupan di akhir zaman

Dalam Iman Kristen Orthodox mengajarkan umat untuk beriman pada kehidupan akhir zaman, ini terdapat dalam pengakuan Iman Nikea (12 syahat Iman Rasuli) yang ke-12. Untuk itu umat beriman harus mempersiapkan kehidupan akhir zaman, dengan cara menjadi manunggal dengan Kristus agar selamat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Alkitab bahwa Kristus mempersiapkan bagi umat percaya “mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga

⁷¹ Rm. Arkhimandrit Daniel B D Byantoro, *Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox*

serupa dengan tubuhNya yang mulia” (Filipi 3:21), artinya Ia mempersiapkan tempat yaitu derajat kemuliaan di dalam panunggalan dalam Cahaya Kemuliaan Allah, yang tak lain adalah manifestasi dari Energi Ilahi. Karena tujuan akhir didalam keselamatan Kristus adalah menjadi manunggal dengan Allah dan menjadi seperti Allah dalam kemuliaanNya atau disebut dengan Theosis. Maka Allah telah memberikan mereka (orang-orang beriman) kemuliaanNya “benih Ilahi” (I Yohanes 3:9).⁷²

Pada saat kedatangan Kristus nanti (di akhir zaman) akan ditandai dengan suara gemuruh yang dasyat di segenap jagad-jagad semesta karena penghancuran alam semesta sebagai awal perubahan dalam alam semesta, untuk diubah menjadi langit baru dan bumi baru (II Petrus 3: 10-13). Karena “langit yang baru dan bumi baru” adalah sorga, dimana bumi dan langit baru yang dipenuhi kehadiran Allah dimana kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Artinya Allah berada dimana manusia berada dan manusia berada dimana Allah ada, dan inilah sorga yang sebenarnya itu.

Bersamaan dengan diubahkannya segenap semesta menjadi manifestasi hadirat Allah secara total, dimana sorga dan bumi menjadi satu, manusia juga akan diubah (I Tesalonika 4: 16-17). Di dalam kedatangan Sang Kristus kelak, “Kita semua diubah” dan kita akan menyatakan diri bersama-sama dengan Kristus dalam kemuliaan itu. Pada saat itu manusia beriman akan berkeadaan manunggal dan bersukutu terus-menerus dengan Kristus, dan memandang kemuliaanNya⁷³, dengan demikian “kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaanNya yang sebenarnya” (I Yohanes 3:2).

Namun tidak semua orang akan menerima derajat kemuliaan yang sama dalam kerajaan Allah, karena setiap orang memiliki derajat kesucian hidup yang berbeda-beda, dan sesuai dengan mutu hidupnya seseorang akan menerima derajat kemuliaannya. Dan pada hari Tuhan (pada waktu Tuhan Yesus Kristus

⁷² Rm. Arkhimandrit Daniel B D Byantoro, *Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur*, 154.

⁷³ Rm. Arkhimandrit Daniel B D Byantoro, *Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur*, 155-156.

datang kedua kali) dari dalam sorga, akan disertai dengan para malaikat, “dalam kuasa-Nya di dalam api yang bernyala-nyala”, dan “api yang menyala-nyala” mempunyai dua efek yaitu:

1. Terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak mentaati Injil Yesus, Tuhan Yesus Kristus, maka akan diadakan pembalasan, sehingga Mereka ini akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya (di masukkan ke dalam lautan api Neraka), dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatanNya. Api Ilahi ini akan menjadi “Api yang menghanguskan” (Ibrani 12:29).
2. Bagi orang yang beriman dan orang-orang kudusNya, Ia dimuliakan dan dikagumi. Mereka dapat mengambil bagian dalam kodrat Ilahi dan mengalami “*theosis*” (Manunggal bersama Kristus) di dalam sorga.⁷⁴

C. Liturgi Kristen Orthodox Yunani

Kata “Liturgi” terdiri dari dua kata Yunani yaitu: “*Laikos*” dan “*ergon*”. Kata “*laikos*” yang berarti “bersama” atau “milik umat” sedangkan kata “*ergon*” mempunyai arti “pekerjaan”. Dengan demikian kata “Liturgi” itu berarti “pekerjaan umat bersama” dalam memuji Allah. Dalam Pekerjaan ini, Bishop dan Presbiter sebagai pemimpin yang berdiri sebagai gambar Kristus untuk memimpin penyembahan bersama-sama dengan Umat Percaya. Sesuai dengan yang dikatakan Js. Ignatios⁷⁵ bahwa:

“Dimana saja Bishop muncul maka biarlah umat juga hadir, persis sebagaimana dimana saja Kristus hadir, maka disana pasti ada Gereja Katolik atau Gereja Universal”.

Dan kata Liturgi ini selalu digunakan dalam Perjanjian Baru, dan di dalam terjemahan Yunani Perjanjian Lama, kata Liturgi ini dikenal sebagai Septuaginta⁷⁶.

⁷⁴ Rm. Arkhimandrit Daniel B D Byantoro, *Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur*, 158.

⁷⁵ Seorang Bishop Ketiga dari Antiokhia yang dibunuh sebagai Suhada pada tahun 110 A.D.

⁷⁶ Septuaginta merupakan bentuk Liturgi dalam perjanjian lama yang dibuat di Alexandria, Mesir pada abad ketiga masehi.

Bagi orang kristen, hari Tuhan adalah sebagai hari untuk berpartisipasi dalam penyembahan berjemaah di Gereja, untuk persekutuan orang Kristen, untuk melayani Allah melalui karya-karya amal bakti, untuk keheningan dan meditasi pribadi, dan bagi penemuan dan kenikmatan kehadiran Allah didalam kita dan didalam umat serta didunia sekitar yang menjamah hidup kita. Aktivitas prinsipil Gereja pada hari tuhan adalah untuk berkumpul guna merayakan Liturgi Kudus. Liturgi Kudus berdiri di pusat setiap minggunya untuk memperingati kebangkitan, karena melaluinya Misteri Paskah dihidupkan terus-menerus dan diwujudkan nyatakan didalam setiap komunitas Kristen. Tidak pernah ada pada minggu disana tanpa adanya Perjamuan Kudus dirayakan, perjamuan kudus selalu dirayakan setiap hari minggu.

Didalam dan melalui tindakan Ekaristi telah menyatakan kebangkitan Kristus dan mendapatkan Kristus membagikan DiriNya sendiri didalam Firman dan Sakrament kepada setiap orang percaya, dan mujizat serta kehidupan baru telah hidup didalam komunitas itu terus dinyatakan dan dibangun. Karena Perayaan Ekaristi itu memperkenalkan kita pada “Hari Akhir” yang didalam bahasa Yunani disebut “Eschata”, Hari Tuhan juga dikenal sebagai “Hari Kedelapan” yaitu hari yang tidak memerlukan matahari atau bulan untuk menyinari atasnya, karena kemuliaan Allah adalah terangnya dan lampunya adalah Sang Domba (Wahyu 21:23). Hari kedelapan adalah suatu istilah yang menunjuk “Zaman Akhir”, saat ciptaan baru itu siap untuk dimulai oleh Kebangkitan Kristus, akan dipenuhi dan dilengkapi, saat dunia baru akan dinyatakan melalui kebangkitan umum.⁷⁹

Penyembahan atau Ibadah bagi umat Kristen adalah sebagai dan merupakan pematangan penyembahan yang diberikan Allah pada Js. Musa dan menggantikan Ibadah Bait Allah di Yerusalem. Karena sebagaimana Kristus telah mendirikan perjanjian yang lebih baik antara Allah dan dunia yang telah jatuh, Ia telah memberi kita Liturgi yang lebih mulia. Sebab “sekiranya Ia (Yesus) telah berada di bumi (dalam dunia) ini, Ia tidak akan menjadi Imam, karena disini telah ada

⁷⁹ Rm. Yohanes Bambang C.W., *Penyembahan Orthodox*, (Surabaya: GOI Js. Nikolaos dan Js. Demetrios, 2008), 4-5.

Sikap gerakan seperti ini juga masih dipelihara dalam Gereja Orthodox sampai hari ini. Sembahyang dalam Gereja Orthodox dimulai dengan doa yang bernama “doa Trisagion” yang diikuti dengan mendaraskan (mengidungkan) bacaan dari kitab Mazmur yang sudah ditentukan, lalu doa-doa tertentu yang sesuai dengan tema dari saatnya, dan diakhiri dengan kidungan doksologi; sedangkan doa spontan dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, dengan cara apa saja asal hormat dan sopan, menggunakan bahasa spontan, dan menghadap ke mana saja, sedangkan untuk sembahyang menghadap adalah ke arah timur.¹⁰⁷

Dengan mengetahui sembahyang-sembahyang Gereja Purba yang tetap dipelihara Gereja Orthodox, sembahyang dalam Kristen Orthodox seperti yang dijelaskan oleh Presbiter Daniel, bahwa: Kekristenan bukanlah agama hukum, dengan demikian sembahyang harian ini bukan semata-mata dipandang sebagai hukum atau syariat, melainkan pelaksanaannya lebih didorong oleh kesadaran batin setiap umat Kristen.

Dengan sembahyang, umat Kristen selalu diajar untuk memanjatkan syukur kepada Allah melalui pengorbanan Anak-Nya, sedangkan pusat dari sembahyang harian Kristen adalah Perjamuan Kudus dalam Liturgi Suci hari Minggu, yang mana Liturgi Gereja Orthodox dapat dilacak asal-usulnya sampai kepada zaman Gereja Purba. Liturgi kuno Gereja Purba adalah Liturgi Suci yang disusun oleh rasul Yakobus, saudara Tuhan, episkopos pertama Yerusalem.¹⁰⁸

Sholat itu menjadi sarana untuk pengudusan waktu dalam sehari karena melalui nuzul-Nya Sang Kalimatulloh, telah meng-Kuduskan waktu “setelah genap waktunya Allah mengutus AnakNya (kalimatullah yang menjadi manusia) yang lahir dari seorang wanita..” (Gal 4:4). Dan juga sarana untuk menghayati makna misteri Almasih sebagai kalimatullah yang telah Nuzul jadi manusia itu. Sehingga makna Kristologi serta makna pemanunggalan dalam sholat itu tetap terjaga.

¹⁰⁷ Presbiter Daniel Bambang Dwi Byantoro, *Apa dan Bagaimana Iman Orthodox*, Jilid II, (Solo, 1989), 128.

¹⁰⁸ Presbiter Daniel Bambang Dwi Byantoro, *Apa dan Bagaimana Iman Orthodox*, Jilid II, (Solo, 1989), 129.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Sejarah Kristen Orthodox Yunani di Surabaya

Agama Kristen Orthodox Yunani Masuk ke Indonesia Pertama kali di bawa oleh St. Daniel Bambang Dwi Byantoro pada tahun 1989 di Solo, dan disana baru membentuk sebuah komunitas, kemudian pada tahun 1990 Romo Daniel mendapatkan ijin mendirikan Gereja Orthodox di Indonesia dan di sah-kan oleh Patriakh Bartolomeus di Rusia. Pada tahun 1991 Romo Daniel mendapat ijin dari Dirjen Bimas Kristen dari Depag RI, untuk mendirikan Gereja Orthodox dan telah disahkan dengan nama: “Gereja Orthodox Indonesia”, secara resmi GOI yang berada di Solo tersebut telah diakui/didaftar di Depag Pusat, dengan Keputusan No: 189/th.1991. Yang mana Romo Daniel sebagai Pendiri sekaligus Ketua Umum yang resmi dan sah.

Semenjak diresmikannya Gereja Orthodox Indonesia di Solo, ajaran Kristen Orthodox yang dibawa oleh Romo Daniel mulai melebarkan sayapnya ke berbagai penjuru Indonesia dibantu oleh adiknya yaitu Romo Yohanes Bambang Cahyo Wicaksono. Romo Daniel menetap di Jakarta dan menjadi Presbiter di GOI Paroikia Aghia Epiphania, sedangkan adiknya (Romo Yohanes) mengajarkan ajaran Kristen Orthodox ke wilayah Jatim.

Pada tahun 1991 Romo Yohanes datang ke Surabaya untuk mengembangkan ajaran Kristen Orthodox dan membentuk sebuah komunitas, namun pada waktu itu perkembangannya tidak terlalu besar hingga kembali Mojokerto (tanah kelahirannya). Pada tahun 1993 di Mojokerto tepatnya di jalan Gatul V/7, ajaran Kristen Orthodox oleh Romo Yohanes di terima oleh warga dan mendirikan komunitas Kristen Orthodox. Agar ajaran Kristen Orthodox yang tidak hanya berkembang di Mojokerto saja, maka mulailah mencari cara agar warga Surabaya mau menerima ajaran Kristen Orthodox yang dibawanya. Saat itulah Romo Yohanes mulai mencari ijin ke Bimas Kristen Surabaya untuk pengembangan Gereja ke wilayah Surabaya dan sekitarnya.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Sejarah Keberadaan Kristen Orthodox di Surabaya

Kristen Orthodox muncul pada abad 6 M sebelum Islam muncul. Dimana pada tahun 1054 terjadi perpecahan Roma-Katolik dan Kristen Orthodox Yunani berpusat di Konstantinopel (sekarang bernama Istanbul-Turki) dimana Konstantinopel jatuh ke tangan Turki dan menandai dengan runtuhnya kekaisaran Byzantium.¹²² Sejarah Gereja Orthodox dapat merunut eksistensinya yang terus bersambung sampai zaman Para Rasul.

Dinamakan Kristen Orthodox Yunani karena kekristenan dilahirkan dan dibesarkan di dalam dunia yang berbahasa pengantar Yunani dan mengikuti arus budaya. Hal ini dapat dilihat pencarian orang-orang Yunani ketika Yesus menyatakan bahwa “telah tiba saatnya Anak Manusia di-Muliakan” (Yoh. 12:23) yang secara simbolis ini adalah suatu pertemuan antara kekristenan dengan pemikiran Yunani.

Dalam perjalanan melanjutkan misi kekristenannya di Surabaya, Romo Yohanes melalui jalan yang tidak mulus, banyak rintangan yang dilaluinya, banyak kecaman dari masyarakat yang khawatir akan keberadaan komunitas Kristen Orthodox di sekelilingnya yang dianggap meresahkan warga. Begitu juga penolakan demi penolakan dihadapinya, dari yang mulanya dianggap ajaran sesat, hingga aksi pemboikotan warga atas penolakan terhadap pembangunan gereja yang dianggap akan meresahkan warga, sampai akhirnya berpindah-pindah lokasi akibat peristiwa tersebut. Dan hingga akhirnya pada tahun 2007, Romo Yohanes berhasil meyakinkan masyarakat (orang luar Orthodox) di Surabaya didalam memahami ajaran Kristen Orthodox Yunani yang dibawanya dan mereka bersedia menerima keberadaan Kristen Orthodox Yunani di Surabaya dan kini berhasil membentuk komunitas yang berjumlah 50 jamaat dari berbagai daerah yang ada di Surabaya dan beliau juga telah

¹²² Rm. Arkhimandrit Daniel B.D. *Inti Keyakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur*, 15.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kristen Orthodox Yunani di Surabaya dibawa oleh Presbiter Yohanes Bambang Cahyo Wicaksono, misi menyebarkan ajaran Kristen Orthodox Yunani yaitu untuk meluruskan kesalahpahaman tentang anggapan umat di luar Iman Kristen Orthodox bahwa Iman Kristen semua sama, Selain itu juga mengembangkan sarana-prasana dalam kegiatan Ibadah seperti rancangan untuk membangun Gereja, karena selama ini bangunan yang digunakan untuk umat beribadah masih berupa Chapel. Ajaran Kristen Orthodox Yunani yang awalnya banyak penentangan, kini telah diterima masyarakat di Surabaya Khususnya, dan telah membentuk komunitas di Capel Js. Nikolaos Surabaya.

2. Konsep Theologi Kristen Orthodox Yunani diantaranya yaitu:

Pertama, tentang pemahaman Tritunggal Maha Kudus, yang mana terdiri dari Allah Sang Bapa, Sang Firman yaitu Yesus Kristus dan Roh Kudus, dimana ketiga keberadaan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena mereka adalah satu “Dzat-Essensi-Hakikat” yang tinggal dan berdam diri pada Allah.

Kedua, mengenai ajaran ketuhanan Yesus Kristus adalah menunjukkan ada jabatan kepenguasaannya yang dipilih oleh Allah yaitu Sang Sabda, Sang Firman yang telah menjadi daging melalui Bunda Maria untuk menyelamatkan umat manusia.

Ketiga, mengenai Iman kepada Gereja yang Satu. Yang dimaksud dengan “Aku percaya pada Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik” adalah Dimana Gereja sebagai Tubuh Kristus, dan Kristus sebagai kepala Gerejaanya dengan demikian umat melalui Perjamuan Kudus akan bersatu-manunggal didalam Kristus, dan kebenaran Kristus itu sepenuhnya berada di dalam Gereja Rasuliah, serta memiliki landasan Para Rasul sebagai pendirinya, dan dapat

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah. *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, Jakarta: Nuansa Aulia, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Kualitatif, Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Bambang, Daniel. *Allah Tritunggal dalam Gereja Kristen Non-Orthodox dan Non Kristen*. Jakarta: Gereja Orthodox Indonesia.
- Bambang, Yohanes. *Inkarnasi Sang Sabda dan Dampak-Dampaknya*.
- Bruggen, Jakob Van. *Kristus di Bumi: Penuturan Kehidupan-Nya oleh Murid-murid dan Penulis-penulis sezaman*, Cet II. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Budiharjo, Matius Bambang Wahyu. *Liturgikon: Buku Ibadah-ibadah Kudus bagi Presbiter dan Diaken*. Jakarta, 2004.
- Bungin, B. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Byantoro, Daniel B D. *Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur*. Medan: Usaha Karya Manunggal Gereja Orthodox Indonesia, 2013.
- Byantoro, Arkhimandrit Rm.Daniel. *Jembatan Orthodoxy: Zakat Perpuluhan dan Sedekah*. <http://jembatan-orthodoxy.blogspot.co.id>, sabtu 14/10/2017. pukul 08.00 Wib.
- Byantoro, Daniel Bambang Dwi. *Apa dan Bagaimana Iman Orthodox*, Jilid I. Solo, 1989.
- Byantoro, Daniel Bambang Dwi. *Apa dan Bagaimana Iman Orthodox*, Jilid II. Solo, 1989.
- Byantoro, Daniel Bambang D. *Orthodoxia Ekumenisme dan Agama-Agama Lain*. Jakarta: Demetrios J. Constantelost.t).
- Gonzalez, Justo L. *The Story of Christianity*, Vol. 1. Harper Collins, 2010.
- Kahma, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kontjaningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1989.
- Lucas, Andrew. *Liturgi Suci Menurut Rasul Yakobus – Saudara Tuhan dan Episkop Yerusalem*. Surabaya: GOI Parokia Js. Nikolaos, 2015.
- Mardalis. *Metode Penelitian - Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Matus. *Liturgikon: Kitab Ibadah-Ibadah Kudus Bagi Presbiter dan Diaken*. Jakarta: GOI Js. Catherina, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Najim, Michael Dan T.L. Frazier, Alih Bahasa Rm.Yohanes Bambang C.W., MTS., *Pemahaman Teologi Tentang Liturgi Kudus Gereja Rasuliah*. Englewood: Metropolitan Philip, 1995.
- Olst, E.H. van. *Alkitab dan Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Pieterella Van Doorn-Harder, Daniel Bambang Dwi Byantoro. *Lima Titik Temu Agama-Agama*. Yogyakarta: Duta Wacana: University Press, 2000.
- Raglan, Lord. *The Hero: A Study in Tradition, Myth and Drama*. New York: Dover Publications, 1956.
- Saifudin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1998.
- Schaff, Philip. *The Oldest Church Manual Called the Teaching of the Twelve Apostles*. New York: Charles Scribner's Sons, 1885.
- Tanze, Ahmed. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ware, Episkop Timothy. Penterjemah: Arkhimandrit Daniel Bambang, *Mari Mengenal Kekristenan Timur: Sejarah Gereja Orthodox*, Jakarta: Satya Widya Graha, 2001
- Wetzel, Klaus. *Sejarah Gereja Asia*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Wicaksono, Yohanes Bambang Cahyo. *Kristologi dalam Prespektif Gereja Timur*. Mojokerto: GOI Parokia Aghios Demetrios, 2003
- Wicaksono, Yohanes Bambang Cahyo. *Makna Sholat Tujuh Waktu dalam Gereja Orthodox*. Menurut catatan Narasumber.
- Wicaksono, Yohanes Bambang Cahyo. *Penyembahan Orthodox*. Surabaya: GOI Js. Nikolaos dan Js. Demetrios, 2008.
- Wicaksono, Yohanes Bambang Cahyo. *Roh Kudus dan Kazyanya dalam Prespektif Gereja Timur*. Mojokerto: GOI Parokia Aghios Demetrios, 2003
- Wicaksono, Yohanes Bambang Cahyo. *Sekilas Pandang Sejarah Gereja Perdana dan Permasalahannya*, MTS. Edited, 2017.
- Wicaksono, Yohanes Bambang Cahyo. *Sholat dalam Gereja Orthodox Masa Kini*. Menurut catatan Narasumber.

Wicaksono, Yohanes Bambang Cahyo. *Tertib Sholat dalam Gereja Orthodox*. Menurut catatan Narasumber.

Wicaksono, Yohanes Bambang Cahyo. *Tradisi Dogmatika tentang Gereja Orthodox*. Menurut catatan Narasumber.

Wicaksono, Yohanes Bambang Cahyo. Wawancara: Wiyung-Surabaya, Minggu 24/09/2017. pukul 12.10 WIB

Wicaksono, Yohanes Bambang Cahyo. Wawancara: Wiyung-Surabaya, Minggu 01/10/2017. Pukul 11.20 WIB

Wicaksono, Yohanes Bambang Cahyo. Wawancara: Wiyung-Surabaya, Minggu 24/12/2017. Pukul 20.30 WIB.

